
Transformasi Injil Dalam Ritus Ma' dulang di Nosu Sebagai Keyakinan Bawa Tuhan Ada dan Diresapi dalam Ciptaan-Nya

Jumreni Tina¹

jumrenitina@gmail.com

Abstract

Not a few people think that the gospel has changed many things in various aspects, especially in terms of religious rites. The presence of the gospel changed the world slowly. In some cases evangelists suddenly change a religious belief and rite that has been inherent in the soul of the people, and assume that the rites they performed before are contrary to the gospel and will not give salvation to their adherents, even though in the course of those beliefs and rites have been quite a long time. One of the beliefs inherent in the community is the belief in Aluk to Dolo among the Nosu people which is still firmly held today and manifested through a Ma'dulang rite. The author uses a synthesis model approach that examines the transformation of the gospel into ma'dulang cultural rites. The results showed that the implementation of the Ma'dulang rite is a mistaken concept in theological perspective, because man should be fully aware that God will guarantee eternal life in the kingdom of heaven. The gospel is undoubtedly true, it does not need to be accompanied by cultural rites.

Key words: *Gospel; mission; culture; rite; ma'dulang; Pantheism; polytheism; media; digital*

Abstrak

Tak sedikit orang yang beranggapan bahwa Injil telah hadir mengubah banyak hal dalam berbagai aspek, khususnya dalam hal ritus agama. Kehadiran Injil mengubah dunia secara perlahan. Dalam beberapa kasus penginjil tiba-tiba mengubah suatu keyakinan dan ritus agama yang telah melekat dalam jiwa umat, dan menganggap bahwa ritus yang mereka lakukan sebelumnya bertentangan dengan Injil dan tidak akan memberi keselamatan bagi penganutnya, meskipun dalam perjalanannya keyakinan dan ritus tersebut sudah terbilang cukup lama. Salah satu keyakinan yang melekat dalam diri masyarakat ialah keyakinan akan Aluk to Dolo di kalangan masyarakat Nosu yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan diwujudkan melalui sebuah ritus Ma'dulang. Penulis menggunakan metode pendekatan model sintesis yang mengkaji transformasi Injil ke dalam ritus budaya Ma'dulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritus Ma'dulang adalah konsep keliru dalam perspektif teologis, karena seharusnya manusia sadar dengan penuh bahwa Tuhan akan memberi jaminan hidup kekal dalam kerajaan surga. Injil tidak diragukan lagi kebenarannya, tidak perlu didampingi oleh ritus-ritus budaya.

Kata-kata kunci: Injil; misi; budaya; ritus; ma'dulang; panteisme; politeisme; media; digital

¹ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

PENDAHULUAN

Dalam tatanan kehidupan masyarakat pada umumnya tentu setiap individu atau kelompok memiliki sistem kepercayaan yang berbeda. Sehingga tak heran apa bila dalam praktiknya juga diartikan sebagai sesuatu yang sakral. Pada dasarnya Injil dan budaya harus selalu berjalan bersamaan dengan budaya itu sendiri, dalam konteksnya, Injil hadir di tengah-tengah kearifan budaya yang ada di masyarakat untuk menyelaraskan budaya yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan yang tercatat dalam kitab suci. Akan tetapi kebudayaan yang melekat dalam diri masyarakat primitif pada umumnya tidak dapat diubah oleh karena itu Injil hadir untuk mengoreksi setiap ritus budaya yang tidak sesuai dengan Iman Kristen.²

Seorang ahli sosiolog Karl Marx mengatakan bahwa kepercayaan atau agama hadir sebagai bentuk atau aksi protes terhadap perbedaan rasa, Suku yang terjadi di kalangan masyarakat.³ Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa antara sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat dengan budaya juga tak pernah lepas dari cara setiap orang memahami hal tersebut, sehingga Injil dan budaya merupakan sebuah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain di mana Injil hadir untuk melengkapi setiap ritus kebudayaan yang ada dalam ruang lingkup masyarakat, Injil tak hanya berbicara tentang konsep keyakinan setiap orang tetapi juga merambah hingga pada tingkah laku setiap umat manusia. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya agama sebagai objek dalam sebuah kebudayaan dan aspek penyaji sesuatu yang bersifat simbolik dari hal-hal yang sifatnya murni.⁴

Hakikatnya, budaya bukan lagi sesuatu yang asing namun bahkan sudah menjadi sesuatu yang mendarah daging dalam diri semua masyarakat secara khusus mereka yang hidup dalam adat dan budaya yang masih sangat kental. Seiring dengan berjalananya waktu, semakin banyak pula yang meyakini bahwa Injil dalam juga memegang peranan penting dalam sebuah kebudayaan di mana Injil dapat berwujud menjadi sebuah agama yang dapat dijadikan acuan untuk membangun unsur kebudayaan dari budaya itu sendiri, sebuah kebudayaan dapat digunakan sebagai acuan agar agama memegang peranan sebagai unsur-unsur dari kebudayaan. Dalam konteks keyakinan sebenarnya bersumber dari manusia, dengan kata lain bahwa agama merupakan hasil ciptaan atau karya tangan manusia. Sehingga tak heran jika masih banyak masyarakat yang teguh kokoh pada pendiriannya terkait

² Agnes Heller, “Memori Budaya, Identitas Dan Masyarakat Sipil,” *Jurnal Internationale Politic und Gesellschaft* 2 (2001),34.

³ M.Si Haryanto Sundung DR., *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta, 2016).

⁴ Thomas Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1987), Hal 217.

kepercayaan yang dianut. Salah satu keyakinan yang melekat dalam diri masyarakat ialah keyakinan akan Aluk to Dolo seperti halnya yang terjadi di kalangan masyarakat Nosu yang hingga saat ini masih berpegang teguh pada keyakinannya bahwa Tuhan itu ada dalam ciptaan-Nya dan diwujudkan melalui sebuah ritus Ma'dulang.

Faktanya yang terjadi ialah masyarakat lebih dominan beranggapan bahwa budaya adalah pusat penyembahan dan hubungan-Nya dengan Tuhan. Demikian pula sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Nosu, di mana hampir sebagai besar masyarakat menolak mengkristen diri dan tetap pada pandangan bahwa hanya melalui ritus budaya tertentu mereka mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan tetap pada sebuah keyakinan perihal Aluk to Dolo dan diperaktikkan melalui ritus Ma'dulang. Secara khusus di wilayah Nosu, sistem kepercayaan yang dianut masyarakat hampir 90% Kristen namun tak pernah bisa melepaskan diri dari bingkai ritus Ma'dulang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami ritus Ma'dulang dalam perspektif teologis.

METODE

Pada studi ini penulis menggunakan metode pendekatan model sintesis. Model ini hendak mengkaji tentang transformasi Injil ke dalam ritus budaya Ma'dulang sebagai keyakinan bahwa Tuhan ada dan diresapi dalam ciptaan-Nya. Dengan model sintesis ini merupakan model pendekatan yang paling relevan sebab berusaha menghadirkan solusi terbaru, agar Injil dan budaya tetap sejalan dan tidak bertentangan satu dengan yang lain serta model sintesis juga berusaha untuk mengembangkan cara mereka yang unik dalam merumuskan iman. Adapun fokus penelitian ini yaitu transformasi Injil dalam Ritus Ma'dulang di Nosu sebagai keyakinan bahwa Tuhan ada dan diresapi dalam ciptaan-Nya. Bersamaan dengan hal tersebut penulis juga menggunakan metode observasi di lapangan pun juga metode wawancara dengan beberapa *Parengnge 'Tondok* untuk memperkuat setiap argumentasi dalam penelitian ini guna memahami secara dalam tentang ritus Ma'dulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Penginjilan Dan Budaya dalam Teologi Konstektual

Berbicara tentang Injil dan budaya keduanya merupakan satu konsep yang saling terikat satu dengan yang lain atau dapat pula dikatakan bahwa Injil dan budaya merupakan sebuah hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan sebab baik agama maupun

budaya harus sejalan⁵ Penginjilan merupakan amanat yang diberikan Yesus kepada umat-Nya, untuk pergi kepada seluruh bangsa untuk memberitakan kabar baik tentang penyelamatan Allah kepada seluruh umat manusia. Kabar baik itu dimulai dari murid-murid-Nya.⁶ Penginjilan harus mempertahankan kebudayaan, atau dengan kata lain seorang penginjil harus mampu melihat budaya sebagai partner dalam menginjil. Dalam menjelaskan penginjilan dengan budaya kita perlu mengkaji budaya terlebih dahulu.

Namun beberapa pertanyaan yang tidak terpisahkan dari sejarah penginjilan adalah bahwa apakah umat Kristen tidak melihat sejarah misi dalam Perjanjian Lama. Bagi orang Kristen, sama sekali tidak ada pemisahan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Kendatipun berdasarkan tradisi penginjilan, dapat dikatakan bahwa sejarah penginjilan adalah sebuah peristiwa di mana Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia memberitakan kabar keselamatan (Injil Kristus). Bahkan disebutkan bahwa yang membedakan antara perjanjian lama dan perjanjian baru adalah tentang misi. Namun, bila kita mencoba menelusuri dalam konteks Perjanjian Lama, rupanya sejak dahulu orang Israel telah melakukan misi ketika bangsa-bangsa sekitarnya mengadakan perperangan dalam memperebutkan keunggulan ketika musim panas. Bangsa Israel adalah bangsa yang percaya bahwa Allah yang telah menyelamatkan mereka dari tangan orang Mesir. Kepercayaan mereka kepada Allah sering mereka sampaikan kepada bangsa sekitarnya, bahwa Allah adalah penyelamat mereka dari berbagai kesusahan. Bangsa Israel memerintahkan bangsa-bangsa lain untuk beriman kepada Yahwe.⁷

Penginjilan tidak hanya difokuskan kepada individu atau kelompok yang berbeda keyakinan, namun juga kepada orang seiman karena misi bukan hanya tentang penyebaran kabar keselamatan atau jalan keselamatan, tetapi juga dapat disebut sebagai praksis kasih. Ada semacam kepedulian yang terbalut dalam perjalanan dan upaya misi yang dilakukan. Tujuannya bukan hanya untuk mewartakan kabar keselamatan tetapi juga dalam upaya menjaga komitmen terhadap sebuah keyakinan individu atau kelompok dalam konteks spiritualitasnya. Ada begitu banyak tantangan yang dapat menggoyahkan iman, yang kemudian dianggap kegagalan misi, ketika keyakinannya terhadap Tuhan sebagai penyelamat menjadi goyah. Jadi, selain mewartakan jalan keselamatan, upaya misi juga adalah upaya untuk menjaga keutuhan iman.

⁵ Situmorang Jonar, *Mengenal Agama Manusia*, Andi. (Yogyakarta, 2017),78.

⁶ Yabes Donna, "Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa," *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021),Hal 85.

⁷ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1997),Hal 87.

Salah satu sumber menjelaskan bahwa iman Kristen bahkan bersifat misioner. Ada sebuah kebenaran puncak yang dianggap penting secara umum. Pandangan tersebut tidak hanya dianut oleh agama Kristen, tetapi juga beberapa agama bahkan pandangan ideologi lain, di antaranya Islam dan Buddha serta pandangan ideologi Marxisme. Iman Kristen bukan pada sebuah pilihan, tetapi pada sebuah panggilan untuk percaya dan meyakini sebuah jalan keselamatan. Injil hadir menjadi kabar sukacita bagi manusia telah berusia ribuan tahun. Tentu dengan demikian perjalanan Injil mestinya telah menjangkau bahkan diterima oleh sebagian besar umat manusia. Namun, tentu dalam perjalanan atau perkembangan Injil, tidak cukup mudah untuk dapat diterima oleh semua kalangan apalagi pada individu atau sekelompok masyarakat yang telah memiliki sebuah keyakinan dalam relasinya dengan Tuhan. Memperhatikan hal ini, maka peran misioner sangat berpengaruh. Memberitakan Injil kepada kaum awam berarti berusaha menggoyahkan keyakinan mereka terhadap kepercayaannya, misalnya mereka yang menganut panteisme.

Meskipun Injil telah diperkenalkan ribuan tahun yang lalu, tetapi penyebarannya ke berbagai sudut dunia tentu membutuhkan waktu yang sangat panjang. Para misionaris juga tidak menempuh perjalanan misi yang mulus melainkan diperhadapkan pada berbagai rintangan. Mencoba memberi misi kepada kelompok atau orang yang telah memiliki keyakinan secara fundamental sama halnya dengan membangunkan singa yang tidur. Maka, tak heran jika beberapa misionaris harus kehilangan nyawa dalam perjalanan misinya.

Dalam konteks masyarakat Nosu, Injil resmi diterima lebih seratus tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1913. Sebelum dikabarkannya Injil di masyarakat Nosu, masyarakat sudah menganut sebuah keyakinan panteisme atau Aluk to Dolo. Mereka meyakini bahwa Tuhan bermanifestasi pada benda-benda bumi, misalnya pohon, sungai, batu, dan lain-lain. Masyarakat Nosu yang menganut Aluk to Dolo tentu memiliki tradisi keagamaan sebagai cara mereka beribadah kepada Tuhan (dewata). Salah satu ritus tersebut adalah Ma'dulang. Meskipun Injil sudah diterima oleh masyarakat Nosu lebih seratus tahun yang lalu, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa tradisi Aluk masih diterapkan oleh beberapa orang atau bahkan kelompok. Mereka yakin terhadap Injil tetapi ritual Aluk yang telah mereka lakukan secara turun-temurun rupanya bukan perkara mudah untuk menghilangkannya. Jadinya mereka menganut Kristen yang masih melakukan ritual Aluk to Dolo.

Dalam konteks iman Kristen, tentu Aluk to Dolo yang meyakini konsep panteisme sangat kontradiktif dengan konsep Tuhan dalam Injil. Yohanes 14:6 Yesus berkata bahwa “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”. Jelas bahwa teks dalam Injil sinoptik tersebut kontradiktif dengan

konsep panteisme yang menyembah Tuhan melalui pohon dan dewa-dewa. Yesus sendiri mengatakan bahwa untuk dapat menjangkau Allah Tritunggal yang Esa hanya melalui Yesus saja. Allah tidak bermanifestasi dalam ciptaan-Nya, meskipun ciptaan-Nya dianggap sebagai karya yang agung dari Sang pencipta. Jadi, betapa ironisnya apabila sebagian orang Kristen masih menjalankan ritus-ritus Aluk to Dolo. Percaya kepada Yesus berarti siap memikul salib lalu mengikuti jalan Yesus, dan siap melakukan kehendak-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Persoalan yang penulis amati dalam masyarakat, berbagai ritus Aluk to Dolo masih dilakukan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hakikat Injil. Jadi, meskipun mereka mengakui menerima Injil, namun mereka hanya menerimanya begitu saja tanpa memahami Injil secara mendalam. Ibaratnya mereka terus-menerus mengonsumsi obat tanpa mengetahui manfaatnya dengan benar dan tepat. Mereka tidak memahami bahwa ternyata sebagian ritus yang mereka lakukan bertentangan dengan Injil. Tentu dengan hal tersebut, para tokoh gereja harus terus menerus mengadakan pencerahan Injil ke dalam masyarakat khususnya yang masih menjalankan ritus-ritus Aluk lama mereka.

Salah satu ritus Aluk to Dolo yang masih sering dilakukan masyarakat Nosu adalah ritus Ma'dulang. Ritus Ma'dulang bukan hanya penyembahan atau dalam keyakinan lain permintaan restu kepada dewa-dewa melalui pohon-pohon, tetapi juga kepada orang tua yang sudah meninggal. Ritus Ma'dulang pada dasarnya adalah sebuah ritual Aluk yang diadakan dengan tujuan agar rencana yang hendak dilakukan mendapat restu dari orang tua yang telah mendahuluinya. Namun, masyarakat juga percaya terhadap adanya dewa namun lebih kepada konsep panteisme. Ritus Ma'dulang biasanya dilaksanakan di alam yang terdapat pohon, batu, atau sungai yang dianggap sebagai manifestasi Dewa atau Tuhan. Selain itu ritus Ma'dulang juga biasanya dilaksanakan di kuburan pada waktu-waktu tertentu, yaitu bersamaan dengan ritual "Mangngaro" yang juga menjadi budaya khas Nosu. Dalam tradisi Mangngaro yang dilaksanakan maka masyarakat biasanya mengadakan ritus Ma'dulang di sana, sebagai simbol penerapan kasih bahkan juga atas keyakinan mendapat restu dari orang-orang yang telah mendahuluinya. Dalam teknis pelaksanaannya, Ma'dulang tidak hanya beribadah kepada dewa, tetapi harus memotong babi di dalamnya lalu daging babi tersebut tidak hanya diberikan kepada orang yang masih hidup tetapi juga kepada orang yang sudah mati. Hingga kini, di tengah masyarakat yang mayoritas menganut agama Kristen, rupanya ritus Ma'dulang masih dilaksanakan sampai sekarang namun telah mengalami kontekstualisasi. Meskipun ritusnya masih hampir sama, namun hanya terselip dalam ibadah dalam keyakinan Kristen. Meskipun masyarakat masih menyebutnya sebagai Ma'dulang namun sebenarnya yang dilakukan adalah ibadah Kristen.

Memang benar bahwa teologi selalu kontekstual dan harus kontekstual, karena teologi berada di tengah-tengah budaya dan berbagai tradisi dalam masyarakat. Teologi tidak hadir untuk memberantas segala hal yang tidak teologis, tetapi hadir sebagai perantara manusia dan budayanya dengan Tuhan.⁸ Tidak sedikit budaya leluhur yang terpelihara dalam masyarakat dan masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Belum banyak tanda yang mampu memprediksi bahwa ritus-ritus budaya akan hilang dalam waktu dekat; termakan waktu. Pandangan masyarakat terhadap ritus budaya tidak jauh beda dengan cara pandangnya terhadap agama, keduanya dianggap penting dan sakral dalam penentuan nasib di dunia. Melanggar agama dianggap kesalahan, begitu juga dengan melanggar adat yang dianggap sebagai perbuatan “pemali” yang harus segera ditangani karena akan berdampak pada kehidupan banyak orang. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena dalam kehidupan masyarakat yang sudah menerika perkabaran Injil, seharusnya hal-hal duniawi termasuk di dalamnya ritus-ritus tidak terlalu dipandang seolah memandang Tuhan. Hal tersebut adalah tafsir yang keliru, pikiran yang masih tertinggal kuno. Menerima Injil berarti hidup di dalam Injil, bukan hidup dalam tradisi budaya yang dianggap sakral, seolah eksistensinya transendental.

Dalam beberapa kasus, seorang tokoh agama yang mencoba menjelaskan akan kesalahan ritual budaya dalam perspektif kekristenan dianggap sebuah kesalahan yang mengancam budaya leluhur warisan nenek moyang. Seolah masyarakat yang mendengar arahan tokoh agama untuk seharusnya memprioritaskan doktrin agama dan meninggalkan secara perlahan beberapa ritus yang dianggap bertentangan dengan doktrin agama memandang sang tokoh agama sebagai musuh dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman penulis bahwa hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap doktrin agama Kristen yang tentu tak terpisahkan dari faktor kurangnya pendidikan dalam masyarakat. Namun penyertaan Roh Kudus tentu tak terpisahkan dari perjalanan misi, sehingga Injil sudah dapat menjangkau berbagai belahan dunia hingga saat ini. Sejak awal gereja memulai perjalanan Injil, kuasa Roh kudus telah mendorong pada murid Yesus untuk makin semangat dalam perjalanan misi mereka.⁹ Tanpa kuasa Roh kudus, maka perjalanan misi mungkin tidak sampai ke seluruh belahan dunia karena ketakutan para misionaris dalam menghadapi masyarakat yang telah memiliki keyakinan, lalu diubah dengan pewartaan Injil.

⁸ Robert Setio, *Teks Dan Konteks Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2019), Hal 113.

⁹ Daniel Sutoyo, *Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1998), Hal 74.

Tidak mungkin semua manusia akan menerima begitu saja tanpa adanya argumen balik berdasarkan dalil dalam doktrin keyakinan mereka sebelumnya.

Sejarah awal perjalanan Injil yang harus menempuh perjalanan sejauh-jauhnya untuk mewartakan Injil, saat ini dalam hal mewartakan Injil tidak harus lagi menempuh perjalanan dengan kaki, tetapi dapat dengan menggunakan transportasi, bahkan media digital juga dapat menjadi sarana perkabaran Injil. Secara efektivitas, tentu perkabaran Injil secara langsung dalam dunia nyata dan lewat media *online* tentu memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Daniel Ronda dalam jurnalnya menuliskan bahwa manusia mestinya menggunakan seluruh media untuk menyebarkan nilai-nilai kekekalan.¹⁰ Persoalan antara agama dan budaya memang masih menjadi persoalan universal saat ini. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa agama mempengaruhi budaya, dan budaya mempengaruhi agama.¹¹ Budaya hanyalah kebiasaan yang terpelihara secara turun temurun, dan apabila beberapa ritusnya bertentangan dengan doktrin Injil, maka seharusnya budaya tersebut ditiadakan. Relasi dengan Tuhan adalah hal yang sakral dan tidak ada tawar menawar di dalamnya. Injil tidak hadir sebagai pilihan mana bagus, tetapi hadir sebagai era baru dalam hidup manusia yang menyangkut pada kehidupan yang sesungguhnya dalam kekal surga Allah. Meskipun Injil telah diwartakan hampir ke seluruh belahan dunia, namun bukan berarti bahwa tugas penginjilan telah sampai kepada garis final. Berbagai upaya penginjilan masih terus dilakukan hingga saat ini, bahkan saat ini sebagian gereja sedang dalam pergumulan karena kurangnya peran kaum muda dalam perkabaran Injil. Berdasarkan hal tersebut, maka Robi Panggarra bersama dengan Leonard Sumule menuliskan dalam sebuah karya tulis ilmiah tentang pentingnya peran kaum muda dalam hal perkabaran Injil.¹²

Relasi Manusia Dengan Tuhan

Manusia berasal dari Tuhan oleh karenanya manusia harus menjalin relasi yang baik dengan Sebagai penciptanya,¹³ Dalam tulisannya mengungkapkan argumentasi mengenai hubungan erat manusia dengan Tuhan melalui teori Plato yang menyebutkan bahwa tidak satu alasan manusia untuk mengetahui bahwa Tuhan yang menciptakannya. Bersamaan dengan itu Aristoteles sebagai murid dari Plato sekaligus pengagumnya menyebutkan bahwa

¹⁰ Daniel Ronda, Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Media Digital

¹¹ Daniel Ronda, "Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Media Digital," *Jurnal Evangelikal teologi injil* 3, no. 2 (2019).

¹² Roby Panggarra, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Inil," *Jurnal Aspirasi* 3, no. 1 (2016),57.

¹³ Astu Arya Putra, "Hubungan Mausia Dengan Tuhan Menurut Plto," *Jurnal Gema Teologika* 2, no. 4 (2018), 54.

manusia seutuhnya harus mencari kenyataan yang konkret untuk mencapai ciptaannya. Kedua tanggapan itu memang cukup berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu kemudian sampai kepada Tuhan sang pencipta manusia. Kendati demikian memberikan kepada kita pemahaman bagi manusia harus menjalin relasi yang baik dengan Tuhan, melalui Injil yang telah diberitakan oleh Yesus hingga pada Injil yang diberitakan oleh murid-murid-Nya.

Ketika Injil diberitakan di tengah-tengah masyarakat Toraja, kebudayaan itu masih tetap melekat bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tetap utuh. Sebagai salah satu kebudayaan dalam masyarakat Toraja Barat yaitu Ma'dulang dalam praktiknya masih melakukan ritual yang dalam kekristenan dianggap tidak sesuai, namun demikian bahwa keyakinan Aluk to Dolo tetap melekat dalam kebudayaan tersebut.¹⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Marianus Patora dalam tulisannya bahwa Aluk to Dolo memandang peralihan dari dunia mistis transenden sebaliknya mati merupakan peralihan ke dunia asalnya yaitu langit, kematian dianggapnya bukan sesuatu kesedihan yang mendalam namun dianggap sebagai kerinduan dari leluhurnya sehingga memanggilnya untuk di alam lain. Demikian prinsip ritual yang dijalani masyarakat Toraja Barat ini terkhusus Nosu. Pada umumnya bahwa praktik seperti ini yaitu Ma'dulang bukan merupakan lagi hal yang menyatakan bahwa masyarakat itu masih menganut kepercayaan Aluk to Dolo namun lebih mengarah diri kepada penghargaan kepada leluhur-leluhurnya.¹⁵ Menurut salah satu to parenngge' di Nosu mengungkapkan bahwa dalam praktik-praktik kebudayaan Aluk to Dolo saat ini hanya dilakukan untuk menghargai para leluhur atau disebutnya to dolota (orang yang telah mendahului). Dalam perbincangan dengan beliau menyatakan bahwa tidak ada lagi alasan untuk tidak mengakui kekristenan dalam hidupnya. Demikian halnya dengan manusia hari ini bahwasanya hubungan relasi dengan Tuhan itu harus dinyatakan dalam bentuk apa pun. Kebebasan manusia dalam mengekspresikan keberadaan Tuhan sudah banyak dibicarakan. Armyn Tedy dalam tulisannya bahwa ada dua konsep ekstrem antara Tuhan yang Mutlak dan manusia yang memiliki kebebasan, suatu kebebasan manusia berasal dari Tuhan yang Mutlak, artinya bahwa manusia yang bebas dibentuk dari suatu yang Mutlak yaitu Tuhan, demikian halnya manusia dalam kebebasan mengekspresikan kebudayaan, pada dasarnya bahwa hasrat yang dimiliki manusia terkhusus manusia Toraja untuk tetap menjamin kebudayaan untuk tetap utuh ialah bahwa melalui budaya kebebasan

¹⁴ Marianus Patora, "Agama Dan Pelestarian Budaya Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Alkitab Aluk Rambu Solo Dalam Upacara Kematian," *Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (2021), 114.

¹⁵ Ambe'Rombe, To Parengge Nosu, 2022

manusia itu mampu diatur dalam suatu tatanan kebudayaan yang tujuan mengekspresikan kemutlakan dari Tuhan.¹⁶

Transformasi Injil ke dalam Praktik Ma'dulang (Nosu)

Paham Aluk to Dolo menyatakan bahwa kegiatan Ma'dulang bukan semata-semata berdoa kepada leluhur melainkan berusaha meresapi kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia Ma'dulang merupakan suatu kebudayaan yang masih terus dipelihara oleh masyarakat Nosu hingga pada saat ini. Ma'dulang pada prinsipnya merupakan pemujaan-pemujaan kepada bombo atau dengan Bahasa lain orang yang telah mendahului (to dolota). Secara historis Ma'dulang dipahami sebagai bagian dari ajaran Aluk to Dolo, Aluk to Dolo sendiri merupakan kepercayaan atau keyakinan orang Toraja sebelum masuknya Injil ke dalam Toraja,¹⁷ seperti yang dikemukakan oleh Timotius Haryono dan Attilovita dalam tulisannya menyatakan bahwa Aluk to Dolo merupakan agama leluhur yang mempengaruhi pandangan hidup bagi orang Toraja. Praktik Ma'dulang pun dilakukan dalam waktu tertentu seperti ketika dalam suatu wilayah akan diadakan pernikahan namun di satu sisi ada orang meninggal (di Pandan), Sebelum melaksanakan pernikahan terlebih dahulu harus melaksanakan ritual di tempat orang mati dengan membawa satu ekor babi, itulah disebut sebagai Ma'dulang. Ritus Ma'dulang ini biasa diadakan dalam waktu dan bulan tertentu sesuai kebutuhan, praktik sering kali memicu perdebatan dari pemuka agama Karena menganggap ritus ini tidak sesuai dengan ajaran dengan kekristenan, namun hingga pada saat ini tetap dipertahankan sebagai suatu budaya yang harus dikembangkan. Menurut Itung salah satu tokoh masyarakat menyatakan bahwa ketika semua masyarakat Nosu menganut kekristenan atau tidak ada lagi yang meyakini Aluk to Dolo maka secara tidak langsung banyak kebudayaan yang berasal dari Aluk to Dolo akan punah secara tidak langsung atau kemungkinan bisa berubah cara pemujaannya demikian bahwa kehadiran Injil di Nosu beberapa ratus tahun yang lalu mampu mengubah dengan cepat keyakinan Aluk to Dolo beralih kepada kekristenan.¹⁸

Pada dasarnya, manusia tidak berdaya menghadapi penghukuman Allah kepada manusia, ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi penghukuman dari Allah mengharuskan manusia dilahirkan kembali dengan melalui Injil yang diberitakan ditengah-

¹⁶ Army Tedy, "Tuhan Dan Manusia," *Jurnal Gema Teologika* 3, no. 11 (2019).

¹⁷ Timotius Haryono, "Model Kabar Keselamatan Kepada Aluk to Dolo Di Tana Toraja," *jurnal Teologi Sistematika* 1, no. 1 (2021).

¹⁸ David Eko Setiawan,Dampak injil Bagi Transformasi Spiritual dan Sosial,Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Kontekstual,2019,hal 6

tengah dunia. Selama ini manusia telah hidup selama ratusan tahun dalam keyakinan yang lain bahwa dewa-dewa bahkan roh-roh orang mati cukup mampu untuk memelihara dan menjamin kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, menjadi tugas utama penginjil untuk membenahi segala kesalahpahaman manusia sebelumnya. Injil adalah jalan kepada Tuhan, dan Tuhan adalah keselamatan. Kehidupan manusia di dunia beserta budaya yang dianut sifatnya fana, dan yang mampu memberi dan menjamin kehidupan kekal adalah warta keselamatan yaitu Injil di dalam Yesus Kristus. Jadi, ritus Ma'dulang dilihat dari sudut pandang teologi adalah cara penyembahan kuno yang keliru, yang hampir sama dengan konsep penyembahan panteisme. Di dalam ritus Ma'dulang, manusia mengharapkan kesejahteraan, kesuksesan yang akan diberikan oleh dewa-dewa dan roh orang yang sudah meninggal. Jelas konsep tersebut adalah konsep keliru dalam perspektif teologis, karena seharusnya manusia sadar dengan penuh bahwa Tuhan akan memberi jaminan hidup kekal dalam kerajaan surga. Injil tidak diragukan lagi kebenarannya, tidak perlu didampingi oleh ritus-ritus budaya.

KESIMPULAN

Meski Injil telah hadir membawa perubahan di masyarakat Nosu ratusan tahun yang lalu, namun realitasnya hingga saat ini Injil dan budaya masih berjalan beriringan. Pada realitasnya, ternyata kehadiran Injil tidak sepenuhnya mengubah seluruh tatanan hidup masyarakat, terkhusus dalam konteks penyembahan. Meski Injil telah diterima dengan baik oleh masyarakat, namun rupanya masyarakat tidak mengikhlaskan begitu saja apabila ritus-ritus budaya mereka tergeser oleh doktrin-doktrin yang terkandung dalam Injil.

Berbagai upaya penginjilan telah dilakukan selama ratusan tahun lamanya, kepada setiap generasi, Namun dalam realitasnya hingga kini ritus budaya juga menjadi sesuatu yang seharusnya diwariskan kepada setiap generasi dengan maksud agar kita hidup tetap mengingat sejarah. Tak mudah bagi para misionaris atau tokoh-tokoh gereja untuk secara instan untuk menghentikan konsep politeisme yang diakibatkan oleh pandangan keliru masyarakat lewat ritus-ritus Aluk to Dolo yang terus terpelihara dalam masyarakat Nosu.

REFERENSI

- Agnes Heller. "Memori Budaya, Identitas Dan Masyarakat Sipil." *Jurnal Internationale Politic und Gesellschaft* 2 (2001).
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1997.
- Dea, Thomas. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Donna, Yabes. "Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa." *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021).

- DR., M.Si Haryanto Sundung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta, 2016.
- Haryono, Timotius. "Model Kabar Keselamatan Kepada Aluk to Dolo Di Tana Toraja." *jurnal Teologi Sistematika* 1, no. 1 (2021).
- Jonar, Situmorang. *Mengenal Agama Manusia*. Andi. Yogyakarta, 2017.
- Panggara, Roby. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertemuhan Iniil." *Jurnal Aspirasi* 3, no. 1 (2016).
- Patora, Marianus. "Agama Dan Pelestarian Budaya Sebuah Kajian Alkitab Terhadap Alkitab Aluk Rambu Solo Dalam Upacara Kematian." *Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (2021).
- Putra, Astu Arya. "Hubungan Mausia Dengan Tuhan Menurut Plto." *Jurnal Gema Teologika* 2, no. 4 (2018).
- Ronda, Daniel. "Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Media Digital." *Jurnal Evangelikal teologi injil* 3, no. 2 (2019).
- Setio, Robert. *Teks Dan Konteks Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2019.
- Sutoyo, Daniel. *Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1998.
- Tedy, Army. "Tuhan Dan Manusia." *Jurnal Gema Teologika* 3, no. 11 (2019).